

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Demokrasi adalah suatu nilai (nilai sosial, politik, ekonomi), bukan hanya sekedar cara untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu nilai, demokrasi tidak bisa secara *build-up* diberikan langsung kepada seseorang baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Demokrasi terbentuk dalam diri seseorang melalui proses sosial yang berlangsung relatif lama dan tergantung oleh sarana dan prasarana serta suasana lingkungan pendukung individu atau kelompok masyarakat bertempat tinggal. Keterpaduan kondisi inilah yang membentuk nilai dan perilaku demokrasi dalam manusia.

Sekolah sebagai suatu wahana pendidikan nilai (Zamroni; 1988, Santoso; 1992, Civitas; 1991, Farris and Cooper; 1994) merupakan salah satu lingkungan vital dalam sosialisasi nilai-nilai dan perilaku demokrasi serta berkembangnya kehidupan yang demokratis. Pendidikan adalah suatu atribut yang esensial dari suatu demokrasi, demikian dikatakan oleh Richard Wolheim (1966).

Pentingnya sekolah sebagai sarana pendidikan politik dalam menanamkan nilai dan perilaku demokrasi Pancasila (kebebasan, persamaan hak dan kewajiban, perbedaan individual dan musyawarah) terletak pada pola hubungan guru-murid di kelas (Santoso; 1992, Shirley Engle and Anna Ochoa; 1988, Hahn, Tocci & Angell; 1988, Hepburn; 1991, Lewin; 1937). Pola hubungan guru-murid secara makro mempunyai korelasi yang signifikan dengan karakteristik atau situs sekolah yang bersangkutan.

Sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila di sekolah dasar secara normatif-legalistik berada dalam tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran di sekolah tersebut. Namun, secara legal-akademik berada dalam lingkup tanggung jawab guru mata pelajaran PPKN. Oleh karena itu, kajian akan sosialisasi perilaku demokrasi di sekolah dasar lebih tepat dilakukan dalam pola pembelajaran mata pelajaran PPKN.

Setiap agama selalu bermuatan normatif. Oleh karena itu, secara teologis maupun sosiologis sangat *concerned* dan *comitted* dengan upaya demokratisasi dan proses

demokratisasi politik, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan. Semua agama berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat manusia, berusaha mewujudkan keadilan dan kemerdekaan sebagai hak asasinya. Meskipun agama tidak secara sistematis mengajarkan praktek demokrasi, namun agama memberikan etos, spirit dan muatan doktrinal yang mendorong bagi terwujudnya kehidupan demokratis (Komaruddin Hidayat; 1994). Demikian halnya dengan Islam, Islam sangat mendukung demokrasi, mengakui perbedaan pendapat dan kebebasan mengembangkan pikiran, mengakui akan persamaan ummat (KH. Djawad Dahlan; 1996, Komaruddin Hidayat; 1994).

Menurut kajian psikologi perkembangan anak, pembelajaran nilai sangat tepat diajarkan ketika anak masih dalam taraf belum mencapai usia kedewasaan. Pendidikan perilaku, nilai efektif diberikan pada anak ketika berusia 0 hingga masa adolesen (Kohlberg, Piaget dan Erickson). Dengan demikian, pendidikan di sekolah dasar mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai moral sosial dan politik anak didiknya, termasuk didalamnya nilai dan perilaku demokrasi.

Bagi bangsa Indonesia, lambat atau cepat, tidak ada pilihan lain kecuali mengembangkan demokrasi yang lebih maju sebagai bagian integral dari proses kelanjutan logis keberhasilan pembangunan nasional. Bahkan demokrasi dan demokratisasi yang lebih maju akan menjadi jaminan lestariannya asset nasional dan hasil pembangunan dalam jangka panjang.

Disisi lain, proses demokratisasi dengan berbagai ragam penampilannya, terus merambah segala bidang kehidupan kolektif manusia baik yang berskala lokal, nasional maupun global serta adanya tuntutan untuk direalisasikan dalam berbagai kehidupan politik, sosial dan ekonomi semakin menguat (Diamond, et al. [eds.]; 1989, Giroux; 1992, Gould; 1993, Mohtar Mas'oeid; 1994, O'Donnell, et al. [eds.]; 1993, Plank & Boyd; 1994 dalam Sirmadji; 1996)

Untuk merealisasikan hal tersebut harus diletakkan dalam kerangka tatanan masyarakat yang mengizinkan tukar pikiran, saling koreksi, persamaan, mengakui adanya perbedaan, kebebasan menyatakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Setiap

pengekangan kebebasan, pencekalan atau pelarangan berbicara dan mengeluarkan pikiran atau pendapat bertentangan dengan prinsip falsafah kenegaraan bangsa.

Kelas merupakan sarana vital dalam proses demokratisasi (Gutman's, 1987 dalam Angel 1991). Selain itu, juga merupakan wadah yang tepat dalam pengembangan pola demokratisasi yang sarat dengan nilai-nilai ideologis (Pancasila) melalui kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru. Demokratisasi di kelas tercermin dari interaksi yang terjadi antara guru dan murid serta suasana kelas yang dikembangkan guru di kelas.

Suasana atau iklim kelas merupakan *a sine qua non* dalam mengembangkan pendidikan nilai (demokrasi) pada anak. Proses demokratisasi di kelas terletak pada pola interaksi dan komunikasi guru-murid dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini, tidak berarti bahwa content (materi) dalam kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai andil dalam proses demokratisasi, tetapi porsi yang terbesar dalam pendidikan nilai demokrasi terletak pada hubungan guru-murid (Rosyidan; 1996, Iksan; 1996).

Faktor-faktor inilah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian tentang bagaimana pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang tercermin dalam proses pembelajaran PPKN di sekolah dasar Islam, serta bagaimana mengembangkan pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang intensif, efektif dan efisien melalui inovasi kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Secara umum masalah pokok penelitian ini adalah: Bagaimana pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar Islam. Dan cara mengembangkannya hingga ditemukan pola yang sesuai dan tepat serta efisien dan efektif.

Pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang terjadi dalam pembelajaran PPKN di kelas tercermin dari: pola interaksi guru-siswa, interaksi siswa-siswa dan suasana kelas yang dikembangkan guru.

Secara lebih terperinci, masalah penelitian tersebut diuraikan dalam pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang tercermin dalam pembelajaran PPKN ditinjau dari unsur interaksi guru-siswa, interaksi siswa dengan siswa dan suasana kelas (classroom climate) di MIN I Malang.
2. Bagaimana pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang tepat, sesuai, efektif dan efisien dalam pembelajaran PPKN setelah dilakukan pengembangan melalui inovasi/improvisasi pengajaran ditinjau dari interaksi guru-siswa, interaksi siswa dengan siswa dan suasana kelas (classroom climate) di MIN I Malang.

Pertanyaan penelitian tersebut setelah ditemukan jawabannya, ditindaklanjuti dengan pertanyaan pendalaman mengapa dan bagaimana pemecahannya. Jabaran indikator dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dideskripsikan dengan matrik sebagai berikut:

KONSEP	INDIKATOR	DESKRIPTOR
Sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila melalui pola pembelajaran PPKN di MIN I Malang	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKN. * Interaksi siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKN * Suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran PPKN (Classroom Climate) 	<ul style="list-style-type: none"> ~ Kepemimpinan guru ~ Partisipasi siswa ~ Strategi belajar mengajar yang diterapkan guru ~ Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan di kelas ~ Pendelegasian tanggung jawab ~ Kerjasama guru-siswa ~ Keterbukaan ~ Inisiatif yang timbul ~ Kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat ~ Komunikasi guru-siswa ~ Komunikasi antar siswa ~ Kerjasama antar siswa ~ Partisipasi dalam kerja kelompok ~ Keterbukaan, kebebasan dan keakraban ~ Demokratis ~ Kebapakan ~ Otokratis
Pengembangan pola sosialisasi perilaku demokrasi dalam pembelajaran PPKN melalui improvisasi metode mengajar di MIN I Malang	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi guru-siswa melalui model pengajaran generalisasi. * Interaksi siswa dengan siswa menggunakan teknik Broken Square. * Suasana kelas melalui individual psychology approach pada guru. 	<ul style="list-style-type: none"> ~ Satu arah -- banyak arah ~ Bersahabat --- kaku ~ Akrab, terbuka --- tertutup ~ Demokratis---Otokratis

C. FOKUS PENELITIAN

Karena luasnya permasalahan penelitian, maka kegiatan penelitian ini difokuskan pada masalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran perilaku demokrasi hanya berlangsung dalam proses pembelajaran mata pelajaran PPKN yang terjadi di kelas V MIN I Malang.
2. Perilaku demokrasi yang dimaksud adalah perilaku demokrasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti yang tercantum dalam butir-butir P-4.
3. Sosialisasi perilaku demokrasi yang diamati hanya yang berlangsung di kelas yang terpadu dalam pembelajaran mata pelajaran PPKN di kelas V MIN I Malang.
4. Sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang diamati tercermin dalam pola interaksi guru-siswa, interaksi siswa-siswa dan suasana kelas dalam pembelajaran PPKN di kelas V MIN I Malang.
5. Pengembangan pola sosialisasi dilakukan dengan memberi suatu perlakuan yang sifatnya modifikasi, pengembangan dan improvisasi dalam pendekatan, metode, pengelolaan, dan pola kepemimpinan guru yang mengarah pada iklim yang demokratis di kelas.
6. Penelitian hanya berfokus mengamati terjadinya perubahan pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila, tidak mengamati hasil dari perubahan pola tersebut (tidak mengamati terjadinya perubahan perilaku yang ditampilkan siswa). Karena untuk itu dibutuhkan waktu yang relatif lama.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Agar ada kesatuan pengertian dalam penggunaan istilah pada judul yang ada, maka disusunlah definisi operasional untuk hal-hal yang sifatnya pokok sebagai berikut:

1. Sosialisasi adalah proses pengenalan, pemahaman terhadap suatu nilai dengan melalui hubungan antara dua pihak atau lebih. Sosialisasi adalah suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan-internalisize) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbul "diri" yang unik (Horton; 1993).

2. Perilaku Demokrasi adalah perilaku, tindak tanduk, perbuatan demokratis seseorang seperti yang tertera dalam nilai-nilai Pancasila sila keempat, yaitu: persamaan kedudukan, hak dan kewajiban, mengakui perbedaan dan musyawarah.
3. Pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.
4. Pembelajaran adalah kegiatan, proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas.
5. Inovasi pengajaran adalah penggunaan pendekatan dan strategi mengajar yang sifatnya modifikasi, pengembangan dan improvisasi atas apa yang ada menjadi lebih baik.
6. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan lebih maju, lebih baik dan lebih sempurna.

Dengan singkat maksud dari kegiatan penelitian ini adalah bagaimana model atau corak proses pengenalan, pemahaman perilaku demokrasi yang tercermin dalam proses pembelajaran PPKN di kelas, setelah dilakukan pengembangan.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang tercermin dalam pembelajaran PPKN ditinjau dari unsur interaksi guru-siswa, interaksi siswa dengan siswa dan suasana kelas (classroom climate) di MIN I Malang.
2. Menemukan pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila yang tepat dan sesuai, efektif dan efisien seperti yang tercermin dalam pembelajaran PPKN di MIN I Malang. Sekaligus sebagai metode unggulan dalam penanaman/pemasyarakatan nilai dan perilaku demokratis untuk anak sekolah dasar.
3. Meningkatkan/mengembangkan kemampuan profesional serta kreatifitas dan aktivitas guru sekolah dasar dalam menjalankan tugas pengajaran.
4. Meningkatkan perolehan hasil belajar anak didik, baik itu cakupan ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) maupun kuantitas dan kualitasnya.
5. Dari segi metodologis, produk dari kegiatan ini adalah suatu bentuk teknis pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas. Diharapkan model ini bisa dijadikan acuan

oleh guru dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melaksanakan kegiatan sejenis pada ruang lingkup dan waktu yang berbeda.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini akan membantunya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran nilai dan perilaku di sekolah. Sekaligus merupakan pengayaan kemampuan dan keterampilan profesionalnya dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi program pendidikan guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan materi untuk mempersiapkan calon guru sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan kemampuan profesional calon guru sekolah dasar dalam pengelolaan kelas, mengakui persamaan, dan kebebasan mengemukakan pendapat di kelasnya serta di dalam melakukan kegiatan penelitian kelas. Selain itu juga dijadikan sebagai acuan di dalam mengajarkan perilaku demokrasi di kelas (perkuliahan).
3. Bagi orang tua murid, hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan dan motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran nilai dan perilaku demokrasi Pancasila yang efisien-efektif pada anak.

F. PENTINGNYA PENGEMBANGAN

Alasan utama dilakukan kegiatan pengembangan dalam pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila di kelas adalah:

1. Arus demokratisasi tidak bisa dibendung lagi bagi masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, mau atau tidak, rakyat Indonesia harus mampu mengembangkan demokrasi. Permasalahannya demokrasi model apa yang akan dikembangkan?
2. Pengembangan demokratisasi yang dikembangkan bagi masyarakat Indonesia adalah demokrasi Pancasila, bukan demokrasi barat. Permasalahannya bagaimana caranya?
3. Penelitian ini adalah suatu model pengembangan demokratisasi Pancasila di kelas melalui peningkatan alur intensitas interaksi guru-siswa dan interaksi siswa-siswa serta suasana kelas yang dikembangkan guru dalam proses belajar mengajar.

4. Penggunaan strategi dan pendekatan pengajaran yang sifatnya inovatif dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, baik itu dari cakupan ranah maupun unsur kuantitas dan kualitas hasil belajar. Selain itu, juga memberi dampak bagi guru untuk selalu berperilaku demokratis di kelas, dan secara tidak langsung guru membiasakan diri berperilaku demokratis melalui proses pembelajaran di kelas.
5. Secara metodologis, kegiatan ini selain mampu memecahkan masalah penelitian, juga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional yang dimiliki guru.

G. ASUMSI

Asumsi yang melandasi dilaksanakan kegiatan penelitian ini adalah bahwa:

1. Proses sosialisasi nilai dan perilaku berlangsung melalui pembiasaan perilaku. Artinya, siswa mendapatkan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari berlangsung melalui aktivitas yang dilakukan sehari-hari.
2. Mana mungkin ada siswa yang aktif dan kreatif bila tiada kebebasan, bila tiada suasana demokratis (Pancasila) yang melingkupinya. Hanya dalam suasana yang bebas seorang anak dapat mengembangkan pola pikir yang aktif dan kreatif. Karena anak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan imajinasinya, anak merasa dihargai dan merasa diperlakukan dengan adil dan sederajat. Suasana yang bebas, adanya penghargaan dan pengakuan diri hanya ada dalam situasi dan kondisi yang demokratis.
3. Pengembangan nilai dan perilaku demokratis (Pancasila) yang efektif dan efisien hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui interaksi yang intensif antar sesama (dengan siswa lain atau dengan guru).
4. Pengembangan pola sosialisasi perilaku demokrasi Pancasila melalui improvisasi (inovasi) strategi dan pendekatan guru dalam pembelajaran mampu meningkatkan "kepemilikan" siswa akan nilai-nilai demokrasi (mengakui adanya perbedaan, mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban, kebebasan dan musyawarah). Karena, dengan penggunaan pendekatan dan strategi tersebut guru telah membiasakan kepada siswa untuk berperilaku demokratis.